

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan (Ali, 2017). Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian (Trifiani, *et al.* 2022). Pertanian memberikan kontribusi penting bagi perekonomian dan meningkatnya permintaan pangan (Andikayani *et al.*, 2023). Sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai jenis komoditas yang diekspor ke berbagai negara untuk meningkatkan pendapatan ekonomi negara (Batubara & Pane, 2023). Pertanian juga merupakan salah satu sektor yang berkontribusi penting dalam pembangunan nasional Indonesia karena perannya dalam pembentukan produk domestik bruto, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat, serta perannya dalam memproduksi produk pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, industri dan ekspor (Yunita, 2018; Bangkole *et al.*, 2024; Dewi *et al.*, 2022; Kusumaningrum, 2019; Lasaksi, 2023). Sebagian besar pangan yang diproduksi dari lahan yang ada di Indonesia adalah bahan makanan sumber karbohidrat seperti jagung, beras, umbi-umbian. 56% produksi padi berasal dari Pulau Jawa, 22% dari Pulau Sumatra, 10% dari Sulawesi, 5% dari Kalimantan, dan 7% dari pulau-pulau lainnya (Malian, *et al.* 2004). Beras merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 90% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber utama karbohidrat. Konsumsi beras di Indonesia tidak hanya meliputi padi yang dikonsumsi secara langsung, tetapi juga produk olahan berbasis beras. Menurut data BPS, rata-rata konsumsi beras per kapita mencapai 100 kg per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa beras tetap menjadi komoditas strategis dalam pola konsumsi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mencapai 278.696.000 jiwa dan Indonesia menjadi negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia. Jumlah penduduk yang sangat besar diikuti dengan tingkat konsumsi yang besar pula, sehingga permintaan untuk pangan tergolong tinggi (Ansori, 2021). Masalah ketersediaan pangan di Indonesia, menjadi semakin krusial seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, melonjaknya harga kebutuhan bahan makanan pokok dan menurunnya tingkat produktivitas lahan pertanian (Gibrant, 2025; Juansa *et al.*, 2025). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, luas panen dan produksi beras dari tahun 2022 ke 2023 mengalami penurunan, pada tahun 2022 luas panen padi sebesar 1.038.084,29 ha menurun hingga 967.790,21 di tahun 2023,

begitu pula dengan produksi beras di tahun 2022 sebesar 3.075.859,99 ton menurun hingga 2.798.247,60 ton di tahun 2023. Menurut Masniadi (2012), ada beberapa hal yang membuat posisi sektor pertanian menjadi penting, yakni kesanggupan sektor pertanian untuk menyediakan bahan makanan untuk menghindari kelaparan, dapat menunjang pengembangan sektor industri, dan kenaikan produktivitasnya akan memperluas pasar untuk kegiatan industri.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (UU No. 7 tahun 1996). Beras merupakan salah satu makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Asa, 2018; Ikhwanisyah & Sirait, 2020; Ruvananda & Taufiq, 2022). Proyeksi konsumsi beras di Indonesia setiap tahunnya meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa beras menjadi salah satu kebutuhan pangan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia (Rosa, et al. 2020). Penduduk Indonesia sangat bergantung dengan beras sebagai makanan pokok (Ariyanti et al., 2024; Septiadi & Joka, 2019; C. Wardani et al., 2019). Jika masyarakat belum mengkonsumsi nasi, maka dianggap belum makan. Saat ini produk substitusi pengganti beras belum sepenuhnya digunakan, seperti singkong, ubi, dan jagung (Afif, 2023). Beras (*Oryza Sativa*) dikonsumsi oleh 2/3 dari populasi penduduk dunia dan setengahnya (termasuk banyak negara di Amerika Latin, Asia, dan Pasifik) menjadikan beras sebagai sumber utama energi dalam menu makanannya (Hu, et al. 2004). Termasuk Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat menjadikan beras sebagai makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari. Data konsumsi beras di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

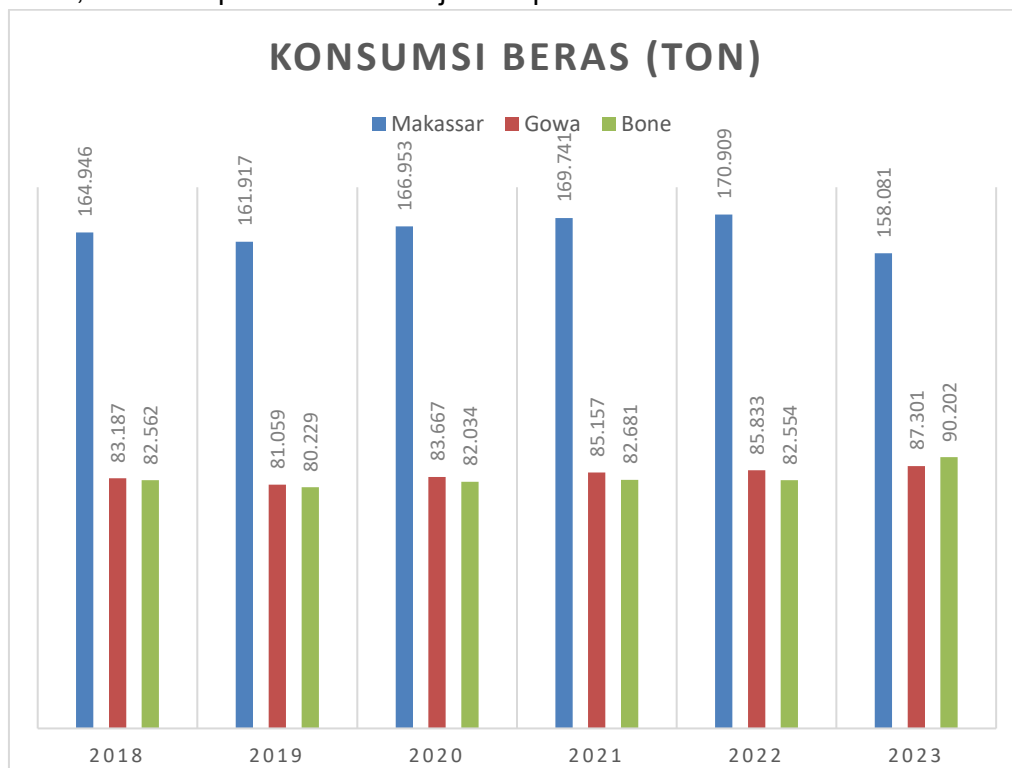
Tabel 1. 1 Data Konsumsi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Konsumsi Beras (Ton/Tahun)	Konsumsi Beras Per Kapita (Kg/Tahun)
1	2018	*8.180.996	959.390,28	117,27
2	2019	8.851.276	938.826,39	106,07
3	2020	9.073.509	964.763,67	106,33
4	2021	9.139.508	977.450,60	106,95
5	2022	9.225.747	980.887,49	106,32
6	2023	9.400.283	1.024.926,25	109,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa konsumsi beras di Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat dari tahun 2018 dan tertinggi di tahun 2023 sebesar 1.024.926,25 ton dengan jumlah penduduk 9.400.283 jiwa dengan konsumsi beras per kapita sejumlah 109,03 kg/tahun. Tiga daerah di Provinsi Sulawesi

Selatan dengan konsumsi beras tertinggi yaitu Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Bone ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. 1 3 Daerah Tertinggi Konsumsi Beras di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024.

Berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar dengan luas wilayah 175,77 km² menempati peringkat pertama dengan penduduk terbanyak sebesar 1.474.393 jiwa dan menduduki peringkat pertama dengan konsumsi beras tertinggi diantara kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan tingginya penderita diabetes melitus dan obesitas di Kota Makassar. Penderita diabetes melitus memiliki kadar gula darah yang tinggi disertai adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat rusaknya fungsi insulin. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan rendahnya respons sel-sel tubuh terhadap insulin (Ardiani et al., 2021). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi obesitas di Kota Makassar mencapai 24,05% dan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2020 Kota Makassar memiliki penderita diabetes terbanyak yaitu 18.305 jiwa.

Indrasari (2008) mengungkapkan bahwa ada sebuah konsep lama dalam manajemen diet penderita diabetes yang menganjurkan agar penderita diabetes membatasi konsumsi beras, dan beralih untuk mengonsumsi umbi-umbian. Beras porang terbuat dari umbi porang sehingga cocok dikonsumsi untuk penderita diabetes (Budyono *et al.*, 2024; Sutriningsih & Ariani, 2017; R. K. Wardani *et al.*, 2023). Beras memiliki kandungan indeks glikemik tinggi, sehingga mengakibatkan peningkatan kadar glukosa dalam darah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan resiko Diabetes Melitus (DM) tipe 2 karena memiliki indeks glikemik yang tinggi (Nany *et al.* 2020). Diabetes melitus merupakan penyebab kematian nomor enam pada semua kelompok umur (Arania *et al.*, 2021; Intan & Makmun, 2025; Rohmatulloh *et al.*, 2024). Jumlah penderita diabetes melitus meningkat dengan cepat di seluruh dunia dan penyakit ini sudah menjadi penyakit epidemi global (Sinaga, 2012). Konsumsi beras putih berkepanjangan juga dapat menyebabkan gangguan lainnya, seperti obesitas, intoleransi glukosa, dan penyakit kardiovaskular karena indeks glikemiknya yang tinggi (Panlasigui, *et al.* 2006). Asupan tinggi kalori dari sumber karbohidrat terutama nasi berkontribusi sebagai penyebab terjadinya obesitas (Syarif, 2012). Untuk menghindari gangguan atau penyakit tersebut, masyarakat mulai beralih dari beras putih ke beras merah, beras hitam, atau beras porang yang mulai diminati oleh masyarakat terutama kalangan millennial dan gen Z.

Porang atau iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume) termasuk familia *Araceae* merupakan jenis tanaman umbi yang mempunyai potensi dan prospek untuk dikembangkan di Indonesia (Magfira, 2022; Sari & Suhartati, 2015; Endriyeni *et al.* 2010; Wulandari, 2024). Umbi porang dapat dipanen jika berumur 8 hingga 18 bulan setelah penanaman (Nasir, 2015). Rata-rata produksi porang berkisar 30-80 ton per hektar (Nurcahya, *et al.* 2022). Tanaman porang merupakan salah satu hasil budidaya Indonesia yang saat ini sedang dikembangkan, sebab memiliki potensi yang tinggi menjadi komoditas ekspor negara (Utami, 2021). Provinsi Sulawesi Selatan menduduki posisi ketiga sebagai penghasil porang terbaik di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Indonesia mengeksport porang dalam bentuk gaplek atau tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris, dan Italia. Permintaan porang dalam bentuk segar maupun *chip* kering terus meningkat (Sulistyo, *et al.* 2015). Pemerintah memiliki perhatian yang tinggi terhadap pemanfaatan ini menjadi komoditas baru di industri di Indonesia (Nawang, 2021). Beras analog sebagai bentuk diversifikasi pangan yang dapat dikonsumsi layaknya memakan nasi (Damat *et al.*, 2020; Samarra *et al.*, 2024). Salah satu bahan baku non beras yang sudah dimanfaatkan dalam pembuatan beras analog adalah umbi porang (Nurcahya, 2022). Porang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk olahan bernilai jual tinggi. Tingginya permintaan beberapa negara yang memanfaatkan tanaman ini sehingga porang

memiliki potensi untuk menjadi komoditi ekspor (Yuniwati, 2020). Salah satu olahan dari porang yang dapat dikembangkan adalah beras porang.

Beras porang yang berasal dari bahan umbi porang adalah salah satu produk pangan yang memiliki manfaat kesehatan bagi tubuh dan berasal dari sumber pangan lokal (Saragih & Ilvira, 2025). Kandungan gizi beras porang menunjukkan bahwa beras porang memiliki kalori yang sangat rendah dan kandungan air yang tinggi, yang membuatnya ideal untuk penderita obesitas dan orang yang melakukan program diet karena dapat menekan rasa lapar karena menghasilkan perasaan kenyang di perut dengan membentuk larutan kental (serat polisakarida) (Luthfia et al., 2025; Nurcahya et al., 2022). Kandungan beras porang lebih lama dicerna dan bisa mengurangi peningkatan kadar gula darah (glukosa) yang terjadi setelah makan (Safitri et al., 2023). Dengan mengonsumsi, beras porang juga dapat mengurangi hasrat konsumsi makanan yang memicu naiknya glukosa. Beras porang juga dapat membantu menurunkan kadar kolesterol (Shah et al, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, porang menjadi salah satu komoditas pangan yang semakin diminati oleh masyarakat, khususnya dalam bentuk beras porang yang dikemas dan dipasarkan dengan berbagai merek seperti Fukumi, Masaya, Beeru, dan Tropicana Slim. Ketersediaan produk ini tidak hanya terbatas di supermarket, tetapi juga mudah diakses melalui berbagai platform e-commerce. Strategi promosi yang intensif, khususnya melalui media sosial, telah meningkatkan pengetahuan konsumen mengenai keunggulan beras porang, termasuk manfaatnya bagi kesehatan dan potensinya sebagai alternatif pengganti beras konvensional. Namun demikian, keputusan konsumen untuk membeli beras porang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ketersediaan informasi, tetapi juga oleh berbagai faktor psikologis dan sosial.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen, minat beli konsumen dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku). *Attitude* mencerminkan evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu produk; *subjective norm* menggambarkan tekanan atau dukungan sosial yang memengaruhi perilaku; sedangkan *perceived behavioral control* berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemudahan atau hambatan dalam melakukan pembelian.

Dalam penelitian Divayana et al. (2022), TPB digunakan dalam bentuk *Extended TPB* dengan menambahkan dua variabel eksternal, yaitu *health awareness* (kesadaran kesehatan) dan *perceived availability* (ketersediaan yang dirasakan). Kesadaran kesehatan berperan dalam membentuk sikap positif terhadap konsumsi mi shirataki instan yang dikenal rendah kalori dan kaya serat, sedangkan ketersediaan yang dirasakan berhubungan dengan kemudahan konsumen mendapatkan produk tersebut di pasaran. Kedua variabel tambahan

ini tidak hanya memengaruhi niat secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui sikap atau persepsi kontrol perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi niat beli, diikuti oleh sikap, persepsi kontrol perilaku, kesadaran kesehatan, dan ketersediaan yang dirasakan, sehingga model *Extended TPB* dinilai lebih mampu menjelaskan perilaku pembelian dibandingkan model TPB standar (Divayana et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Minat Beli Beras Porang di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat minat beli beras porang di Kota Makassar. Beras porang memiliki kualitas produk yang baik termasuk dalam hal kandungan gizi sehingga membentuk minat beli konsumen yang ingin mengubah gaya hidup kearah yang lebih sehat meskipun harga beras porang lebih mahal dibandingkan dengan jenis beras lainnya. Konsumen dalam melakukan pembelian mempertimbangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi minat beli beras porang. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden konsumen beras porang di Kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku melalui gaya hidup terhadap minat beli beras porang di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik konsumen beras porang dan minat beli beras porang di Kota Makassar.

1. Untuk menganalisis karakteristik responden konsumen beras porang di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku melalui gaya hidup terhadap minat beli beras porang di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum
Menambah wawasan dan pemahaman mengenai karakteristik konsumen beras porang di Kota Makassar.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap bahan referensi dan tambahan informasi perbandingan bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya terkait karakteristik konsumen beras porang di Kota Makassar.

3. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bagian informasi dan sumbangsih terhadap arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah daerah, khususnya terkait usaha tani beras porang.

1.5 Research Gap

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan mengenai penelitian yang sejenis dan dijadikan sebagai pembanding untuk mendapat hasil yang mengarah pada keadaan yang sebenarnya. Kajian penelitian terdahulu yang diambil berkaitan dengan topik penelitian yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian. Adapun penelitian terkait yang mengangkat analisis strategi dan keberlanjutan usaha yaitu seperti dikemukakan oleh Manalu VG (2020) dengan judul “Minat Pembelian Produk Organik di Indonesia : *Theory of Planned Behavior* yang Dikembangkan dan Pengetahuan Produk Organik” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Knowledge of Green Product* tidak dapat memediasi hubungan antara norma subjektif dan sikap pada minat pembelian produk organik pada konsumen di Indonesia.

Evelyna F (2022) dengan judul “*Theory of Planned Behavior* untuk Memprediksi Niat Pembelian Tiket Secara Online pada Generasi Milenial” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda menyatakan penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat pembelian tiket secara online pada generasi milenial.

Divayana FN, et al. (2022) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Pembelian Mi *Shirataki Instan: Aplikasi* Extended Theory of Planned Behavior” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan *Partial Least Square (PLS-SEM)* menyatakan penelitian menunjukkan bahwa model E-TPB terbukti lebih baik dalam menjelaskan pengaruh niat beli mie instan *shirataki* dengan variabel perilaku, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, kesadaran kesehatan, dan ketersediaan kesehatan. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kesadaran kesehatan dan ketersediaan yang dirasakan dapat memiliki efek tidak langsung yang signifikan pada niat. Strateginya adalah membuat acara pemasaran dengan mengundang

kelompok referensi konsumen, berkolaborasi dengan *influencer* media sosial, memberikan testimonial pelanggan, dan meningkatkan promosi dan ketersediaan produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Celsya (2021) “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Pembelian Produk Organik di Kota Batam” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah *Structural Equation Modelling* (SEM) menunjukkan bahwa hubungan *health consciousness*, *willingness to pay* dan *trend and lifestyle* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* juga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *purchase intention*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yazdanpanah, et al. (2015) dengan judul “*Application of the Theory of Planned Behavior to Predict Iranian Students Intention to Purchase Organic Food*” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *attitude* (sikap) berpengaruh signifikan terhadap minat beli makanan organik, sedangkan *subjective norm* (norma subjektif) dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat beli makanan organik.

Penelitian yang dilakukan oleh Siaputra, et al. (2020) dengan judul “Pengaruh *Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control* Terhadap *Purchase Intention* Makanan Sehat di *Crunchaus* Surabaya” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention* makanan sehat di *Crunchaus* Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni, et al. (2020) dengan judul “Pengaruh *Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control* Terhadap Minat Beli Jasa Transportasi *Online*” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yang didapatkan dari uji t parsial ditemukan bahwa variabel *attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli jasa transportasi online Grab di Wonosobo, sedangkan variabel *subjective norm* dan *perceived behavioral control* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat beli jasa transportasi online Grab di Wonosobo.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradita LA, et al. (2021) dengan judul “Pengaruh *Attitude*, *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, *Perceived Ease of Use*, dan *Subsidy* Terhadap Minat Penggunaan *Financial Technology* pada *E-Commerce*” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *attitude*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*, *perceived ease of use*,

dan *subsidy* berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *financial technology* pada *e-commerce*.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdani, et al. (2023) dengan judul “Pengaruh *Attitude*, *Subjective Norm*, *Perceived behavioral control*, dan *Religiosity* Terhadap *Purchase Intention* Kosmetik Berlabel Halal (Studi pada Remaja Putri di Kabupaten Banyumas)” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *attitude* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* kosmetik berlabel halal, *subjective norm* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* kosmetik berlabel halal, *perceived behavioral control* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* kosmetik berlabel halal, *religiosity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* kosmetik berlabel halal. Sedangkan hasil uji F yang dilakukan berhasil membuktikan bahwa *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan *religiosity* secara simultan berpengaruh terhadap *purchase intention* kosmetik berlabel halal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholiza, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh *Attitude*, *Subjective Norm*, *Perceived behavioral control* Melalui *Country of Origin* Sebagai Variabel Moderating Terhadap *Purchase Intention* pada Produk *Nature Republic* *aloe Vera* (Studi pada Mahasiswa Universitas Harapan Medan)” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*, *subjective norm* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*, *perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention*, kemudian *country of origin* memperkuat hubungan antara *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* terhadap *purchase intention*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurjono, et al. (2020) dengan judul “Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dirasakan dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berwirausaha Dimediasi Sikap Kewirausahaan” dalam penelitiannya menunjukkan metode yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan. Kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh paling besar terhadap intensi berwirausaha. Tidak ada perbedaan intensi berwirausaha dari aspek jenis kelamin. *Research gap* yang dimasukkan dalam penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu *Theory of Planned Behavior* namun yang membedakan yaitu variabel independen, intervening, dan dependen serta metode penelitian yang digunakan. Adapun unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah memasukkan gaya hidup sebagai

variabel intervening. Penelitian-penelitian sebelumnya akan dijadikan bahan referensi/rujukan untuk mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

1.6 Daftar Pustaka

- Ali, M. (2017). *Pengantar Bisnis Ekonomi Pertanian*.
- Amanillah, S., & Nofrida, R. (2024). Pengaruh Penambahan Tepung Glukomanan Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) Terhadap Karakteristik Fisik, Kimia, dan Organoleptik Minuman Jelly Kelor. *Jurnal Edukasi Pangan*, 2(3), 25–36.
- Andikayani, R., Khaldun, R. I., Hafid, A., & Ismira, A. (2023). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dengan Papua Nugini di Bidang Pertanian Tahun 2019-2021. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 5(1), 1–11.
- Anissa, M., Rahayoe, S., Harmayani, E., & Ulya, K. (2023). Extraction and Characterization of Glucomannan from Porang (*Amorphophallus oncophyllus*) with Size Variations of Porang. *AgriTECH*, 43, 328. <https://doi.org/10.22146/agritech.68886>
- Ansori, M. (2021). Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Lebak. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(2), 38–50.
- Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., & Nugraha, F. R. (2021). Hubungan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes mellitus di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 146–153.
- Ardiani, H. E., Permatasari, T. A. E., & Sugiatmi, S. (2021). Obesitas, pola diet, dan aktifitas fisik dalam penanganan diabetes melitus pada masa pandemi COVID-19. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 2(1), 1–12.
- Ariyanti, S. D., Nabila, U., & Rahmawati, L. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Produksi Beras Nasional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(1), 82–93.
- Asa, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 3(4), 55–57.
- Bangkole, F. S., Pellokila, M. R., & Tameno, N. (2024). Analisis peran sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional Kecamatan Kupang Barat. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(2), 333–343.
- Batubara, M., & Pane, M. M. (2023). Pengaruh pertanian terhadap pendapatan nasional. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 74–81.
- Budiyono, K., Soelistijono, R., Umar, T., Sasmito, L. F., Sulistyono, J., & Hakim, A. R. (2024). SOSIALISASI PORANG YANG KAYA MANFAAT SEBAGAI PENGANTI BERAS. *PROFICIO*, 5(2), 433–437.
- Damat, I., Ta'in, A., Winarsih, S., Siskawardani, D. D., & Rastikasari, A. (2020). *Teknologi Proses Pembuatan Beras Analog Fungsional* (Vol. 1). UMMPress.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis peran sektor pertanian

- terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229–248.
- Divayana, F. N., Nurmawati, R., & Suprehatin, S. (2022). Faktor–Faktor yang Memengaruhi Niat Pembelian Mi Shirataki Instan: Aplikasi Extended Theory Of Planned Behavior. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 12(2), 161–170.
- Gibrant, M. A. (2025). *Analisis Pengaruh Pendapatan, Produksi, dan Harga Beras Terhadap Konsumsi Beras Perkapita Pada 34 Provinsi di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Haifa, H., & Utama, Q. D. (2024). PENGARUH PENAMBAHAN TEPUNG GLUKOMANAN PORANG SEBAGAI PENSTABIL TERHADAP SIFAT KIMIA, FISIK DAN ORGANOLEPTIK ES KRIM KELOR. *Jurnal Edukasi Pangan*, 2(4), 50–59.
- Ikhwanisyah, I., & Sirait, R. A. M. (2020). Penerapan Standar Nasional Indonesia Produk Beras yang Beredar Pada Masyarakat Dalam Perspektif Perlindungan Konsumen. *Recital Review*, 2(1), 26–38.
- Intan, N., & Makmun, A. (2025). Karakteristik Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Maccini Sawah Makassar Tahun 2023-2024. *Indonesian Journal of Health*, 5(1), 17–22.
- Juansa, A., Maulana, A. W., Lubis, M. M., Wijaya, A. A., Minarsi, A., Sugama, D., Ayu, I. W., Rianty, E., & Murwanti, R. (2025). *Ketahanan Pangan: Swasembada Pangan dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Lasaksi, P. (2023). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 165–171.
- Luthfia, L. S., Eliana, F., Asiah, N., & Arsyad, M. (2025). Pengaruh Pemberian Beras Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Terhadap Kadar Glukosa Darah dan Lingkar Pinggang pada Penderita Sindrom Metabolik di Universitas Yarsi Serta Tinjauannya dalam Islam. *Junior Medical Journal*, 3(4), 450–458.
- Magfira, M. (2022). *Ekstraksi Dan Penetapan Kadar Glukomanan Umbi Porang (Amorphophallus Muelleri Blume) Dari Beberapa Daerah Di Sulawesi Selatan Menggunakan Metode DNS (Dinitro Salisilic Acid)*. Universitas Hasanuddin.
- Melnyk, Vladimir, Carrillat, François A., & Melnyk, Valentyna. (2021). The Influence of Social Norms on Consumer Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Marketing*, 86(3), 98–120. <https://doi.org/10.1177/00222429211029199>
- Nurcahya, S. B., Mantri, Y. M., & Hatimatunnisani, H. (2022). Analisis potensi porang sebagai pengganti beras untuk ketahanan pangan di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (JAGADHITA)*, 1(1), 22–35.
- Rohmatulloh, V. R., Riskiyah, R., Pardjianto, B., & Kinasih, L. S. (2024). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap angka kejadian diabetes melitus tipe 2 berdasarkan 4 kriteria diagnosis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Karsa Husada Kota Batu. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1),

2528–2543.

- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. *KINERJA*, 19(2), 195–204.
- Safitri, B. I. A., Hidayati, S., Nurdin, S. U., & Rizal, S. (2023). Kajian Penggunaan Beras Analog yang Disubstitusi Glukomanan Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Sebagai Antidiabetes Mencit yang Diinduksi Aloksan. *Jurnal Agroindustri Halal*, 9(3), 246–256.
- Samarra, K., Suherman, S., Gunawan, G., & Aulina, D. B. (2024). ANALISIS PENGARUH ATRIBUT PRODUK TERHADAP MINAT BELI BERAS PORANG “FUKUMI”(STUDI KASUS DI KOTA TANGERANG). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 6(1).
- Saragih, G. P., & Ilvira, R. F. (2025). FAKTOR FAKTOR MEMENGARUHI KEPUTUSAN PEMBELIAN BERAS PORANG (*Amorphophallus muelleri*) DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS: BRASTAGI SUPERMARKET, GATOT SUBROTO). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(1).
- Sari, R., & Suhartati, S. (2015). Tumbuhan porang: prospek budidaya sebagai salah satu sistem agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 97–110.
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis respon dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras Indonesia. *Agrimor*, 4(3), 42–44.
- Sutriningsih, A., & Ariani, N. L. (2017). Efektivitas umbi porang (*Amorphophallus oncophillus*) terhadap penurunan kadar glukosa darah penderita diabetes mellitus. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 45–58.
- Utami, N. M. A. W. (2021). ECONOMIC PROSPECTS OF PORANG PLANT DEVELOPMENT IN THE PANDEMIC TIME COVID-19: Economic prospects of porang plant development in the pandemic time covid 19. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 15(1), 72–82.
- Wardani, C., Jamhari, J., Hardyastuti, S., & Suryantini, A. (2019). Kinerja ketahanan beras di Indonesia: Komparasi Jawa dan luar Jawa periode 2005-2017. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 107.
- Wardani, R. K., Arifiyana, D., & Devianti, V. A. (2023). Upaya Pengenalan Umbi Porang dan Olahannya Sebagai Alternatif Makanan Tinggi Serat. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 3(2), 120–128.
- Waresindo, W. X., Luthfianti, H. R., Afriani, F., Edikresnha, D., Hapidin, D. A., Aimon, A. H., Suciati, T., & Khairurrijal, K. (2025). Extraction and characterization of glucomannan from young porang tubers (*Amorphophallus muelleri* Blume) and its hydrogel formation for potential application in functional foods. *Journal of Food Science and Technology*. <https://doi.org/10.1007/s13197-025-06312-0>
- Wulandari, F. (2024). *Isolasi Glukomanan dari Tepung Porang (Amorphophallus muelleri Blume) dengan Menggunakan Etanol*. Politeknik Negeri Jember.
- Yazdanpanah M, Forouzani M. (2015). *Application of the Theory of Planned Behavior to Predict Iranian Students Intention to Purchase Organic Food*. *Journal of Cleaner Production*. 107. 342-352.
- Yunita, D. (2018). Eksklusi Sosial pada Masyarakat Petani. *Jurnal Sosioglobal*. . 2(2).

Yuniwati I, Pamuji DR, Trianasari E. (2020). Pengolahan Umbi Porang Menjadi Tepung Porang sebagai Upaya Peningkatan Penghasilan Kelompok Tani Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Pasca Pandemi *Covid-19*. Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV). 6(3). 104-111.

BAB II

KARAKTERISTIK RESPONDEN KONSUMEN BERAS PORANGDI KOTA MAKASSAR

2.1 Latar Belakang

Beras porang merupakan alternatif sumber karbohidrat yang semakin populer di Indonesia. Selain menjadi beras, bahkan porang bisa diolah menjadi mie atau roti (Budiyono, et al. 2024). Porang memiliki kandungan glukomanan yang relatif tinggi dan menjadikannya sebagai tanaman yang bermanfaat, salah satunya dalam bidang pangan dan kesehatan. Kandungan glukomanan porang (*Amorphophallus meulleri Blume*) berbeda beda tergantung pada sampel umbi porang (Hasni, et al. 2022). Pada penelitian Anissa et al. 2023 hasil kandungan glukomanan ditemukan pada sampel porang mencapai 63,38% (Anissa et al., 2023). Penelitian lainnya dilakukan oleh Waresindo et al. 2025 menemukan bahwa kandungan glukomanan yang diperoleh berada pada rentang 95,13% hingga 97,57% tergantung dari ukuran dan kualitas umbi porangnya (Waresindo et al., 2025). Glukomanan porang mengandung gugus hidroksil yang dapat larut dalam air, mampu membentuk koloid, dan dapat mengentalkan atau membentuk gel dari suatu larutan. Glukomanan porang dalam bentuk gel mempunyai sifat lebih khas seperti padatan, khususnya elastisitas dan kekakuan (Amanillah & Nofrida, 2024). Sifat yang dimiliki glukomanan memiliki keunikan tersendiri karena merupakan campuran antara selulosa dengan galaktomanan sehingga dapat membentuk kristal dan juga struktur serat-serat halus (Haifa & Utama, 2024).

Glukomanan dapat berguna untuk mengurangi ancaman gula, darah tinggi, kolestrol tinggi, dan resistensi insulin. Glukomanan juga dapat meningkatkan penyerapan nutrisi tubuh (Nurcahya, et al. 2022). Beras porang pun menjadi populer sebab memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan sehingga permintaan ekspor porang semakin tinggi, terutama di Negara Jepang dimana porang ini diolah menjadi beras *shirataki* dan *konjac*. Masyarakat Indonesia mulai mengenal dan mengkonsumsi beras porang, atau biasa juga disebut dengan beras *shirataki* dengan tujuan untuk menurunkan berat badan dan lebih menyehatkan dibandingkan dengan beras putih atau beras merah. Saat ini, beras porang atau beras *shirataki* semakin mudah untuk dibeli, tersedia di berbagai *supermarket* maupun *e-commerce* yang berlokasi di Kota Makassar. Beras porang yang paling terkenal di Indonesia berasal dari *brand* Fukumi. Fukumi tersedia dalam kemasan *sachet* dan *pouch*. Berikut ini tabel perbandingan harga beras Fukumi dengan beras putih biasa dari *supermarket* dan *e-commerce* yang berlokasi di Kota Makassar.

Tabel 2. 1 Perbandingan Harga Beras Fukumi dengan Beras Biasa

<i>Supermarket</i>	Beras Biasa 5kg	Beras Fukumi 1 kg
Transmart	Rp 62.000 – Rp 80.000	Rp 226.500
Hypermart	Rp 62.500 – Rp 90.000	Rp 194.170
Lottemart	Rp 74.500 – Rp 90.000	Rp 206.500
Satu Sama	Rp 72.800 – Rp 135.000	Rp 193.602
Baji Pamai	Rp 63.000 – 146.000	Rp 235.000

Sumber: 5 supermarket di Kota Makassar.

Tabel 2.1 menunjukkan perbedaan harga dari beras Fukumi sangat tinggi dibandingkan dengan beras biasa, bahkan untuk berat 5kg beras biasa lebih murah dibandingkan dengan 1 kg beras Fukumi. Meskipun beras porang lebih mahal namun setara dengan kualitas produk yang didapatkan seperti kandungan gizi lebih baik dan memudahkan konsumen dalam penyajiannya. Konsumen akan merasa puas apabila manfaat yang mereka dapatkan sebanding dengan atau bahkan lebih dari nominal uang yang dikeluarkan (Abdurrahman, et al. 2019). Kesesuaian harga setara dengan kualitas yang didapatkan juga menjadi perhitungan konsumen dalam memilih beras porang. Kesesuaian harga yang didapatkan memiliki kepuasan tersendiri bagi konsumen. Kualitas produk dari beras porang atau beras *shirataki* juga menjadi hal yang diperhatikan oleh masyarakat. Kualitas produk merupakan kemampuan produk dalam melakukan fungsi-fungsinya, kemampuan itu meliputi daya tahan, kehandalan, ketelitian, yang diperoleh produk dengan secara keseluruhan (Kotler, et al. 2016). Kualitas produk beras porang memiliki nilai jual lebih dibandingkan dengan beras lain. Hal yang menentukan dalam pemilihan kualitas produk dari beras porang seperti kandungan gizi, daya tahan, kebersihan, dan pengemasan. Konsumen akan mempertimbangkan membeli beras porang yang dapat memenuhi kebutuhan dan juga faktor kepuasan baik dilihat dari aspek kesehatan maupun kepraktisannya. Kandungan gizi dari beras porang sangat baik bagi penderita diabetes maupun yang ingin menurunkan berat badan dibandingkan dengan mengkonsumsi beras biasa. Berikut ini tabel informasi nilai gizi pada beras porang dan beras biasa.

Tabel 2. 2 Informasi Nilai Gizi dalam Takaran Saji 100 gr

Nilai Gizi	Beras Porang	Beras Biasa
Kalori	40 kkal	130 kkal
Lemak	1,50 gr	0,3 gr
Protein	1 gr	2,7 gr
Karbohidrat	6 gr	28 gr
Serat	4 mg	0,4 mg

Sumber: U.S Department of Agriculture dan Nurdini, 2021.

Pada tabel 2.2 menunjukkan beras porang memiliki nilai gizi yang sangat baik. Kandungan beras porang lebih lama dicerna dan bisa mengurangi peningkatan kadar gula darah (glukosa) yang terjadi setelah makan. Selain cocok untuk diet, umbi porang mengandung serat tinggi dan rendah kolesterol sehingga dapat dikonsumsi penderita hipertensi dan kencing manis (Sutriningsih et al. 2017). Beras porang juga mengandung glukomanan yang cukup tinggi berkisar 5%-65%. Glukomanan adalah polisakarida yang terdiri dari unit D-glukosa dan D-manosa yang banyak dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan industri (Masniawati, et al, 2023). Hal ini pula yang menyebabkan beras porang mahal dibandingkan beras lain karena pabrik pengolahan glukomanan di Indonesia masih terbatas. Dengan adanya kandungan zat glukomanan yang tinggi pada porang sehingga membuat porang dapat menurunkan kadar kolesterol, mengatasi gula darah tinggi, mengontrol berat badan, serta dapat menjadi prebiotik (Nurchaya, et al. 2022). Glukomanan yang ada pada beras porang dapat membuat perut terasa kenyang, memperlancar proses pencernaan dan mengatur penyerapan glukosa sehingga sangat bermanfaat bagi penderita diabetes (Nurdini, et al. 2021). Sehingga seseorang memilih mengkonsumsi beras porang dengan tujuan untuk mengubah gaya hidup yang lebih sehat. Selain alasan kesehatan, beras porang makin diminati untuk dibawa bepergian karena proses penyajiannya sangat mudah dan tidak memerlukan alat masak. Contohnya pada brand Fukumi, cara penyajiannya beras hanya dituang ke mangkok lalu diseduh dengan air panas, 15-20 menit nasi porang siap untuk dikonsumsi. Fukumi juga tersedia dalam bentuk *sachet* sehingga memudahkan untuk dibawa kemana saja. Hal inilah yang menjadi alasan seseorang tertarik mengkonsumsi beras porang, yaitu untuk merubah gaya hidup yang lebih sehat dan praktis.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, gaya hidup seseorang mengalami perubahan dari masa ke masa. Gaya hidup pada dasarnya menunjukkan bagaimana seseorang menjalani hidupnya, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka menggunakan waktunya setiap hari. Saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih aktif menggunakan sosial media dan dengan mudah mendapatkan berbagai informasi termasuk informasi mengenai beras porang yang lebih baik dibanding beras lain yang membuat gaya hidup masyarakat memilih mengkonsumsi beras porang. Gaya hidup sehat serta untuk mendapatkan berat badan ideal menjadikan beras porang makin diminati oleh masyarakat. Selain itu, gaya hidup modern membuat semakin banyak masyarakat yang memiliki hobi *traveling*, baik bepergian didalam negeri maupun diluar negeri. Sehingga selain alasan kesehatan, beras porang makin diminati oleh *traveler* untuk dibawa bepergian karena proses penyajiannya sangat mudah.

Manfaat dari beras porang semakin diketahui oleh masyarakat dari media sosial maupun referensi orang lain sehingga timbul minat beli beras porang yang semakin meningkat. Minat beli adalah tahap dari keputusan pembelian dimana suatu titik dalam proses pembelian, konsumen harus berhenti melakukan evaluasi, konsumen mulai mengarah pada minat dan keinginan untuk membeli dengan kecenderungan membeli merek tertentu (Morissan, 2010). Minat ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap dan persepsi positif terhadap suatu perilaku dan juga dipengaruhi oleh dukungan dari orang disekitarnya yang memiliki pengaruh besar (Ajzen, 2005). Keputusan seseorang dalam memilih mengkonsumsi beras porang didasari oleh faktor yang berbeda-beda. Perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu sangatlah beragam. Keberagaman tersebut menarik para ahli untuk meneliti tentang perilaku manusia. Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia. Dalam teori tersebut para ahli memaparkan tentang bagaimana suatu perilaku terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi, salah satunya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap minat beli seseorang terhadap suatu produk. Contohnya beras porang yang semakin diminati oleh masyarakat, sehingga timbul minat pembelian beras porang. Konsumen yang memiliki minat pembelian beras porang selanjutnya akan melakukan pembelian, baik di supermarket maupun *e-commerce* yang masa sekarang ini semakin diminati oleh masyarakat karena kemudahannya dalam melakukan transaksi, seperti tidak perlu meninggalkan rumah, melakukan pembayaran dengan mudah, dapat berkomunikasi dengan *seller*, dan produk yang dibeli dapat langsung diantarkan ke alamat tujuan yang dimasukkan. Salah satu *e-commerce* yang semakin paling banyak diminati adalah Shopee dan Tokopedia. Berikut ini tabel informasi data penjualan beras biasa dan beras porang merek Fukumi dari *e-commerce* Shopee dan Tokopedia Kota Makassar hingga bulan Mei tahun 2025.

Tabel 2. 3 Data Penjualan *E-commerce* Shopee dan Tokopedia Beras Fukumi dengan Beras Biasa

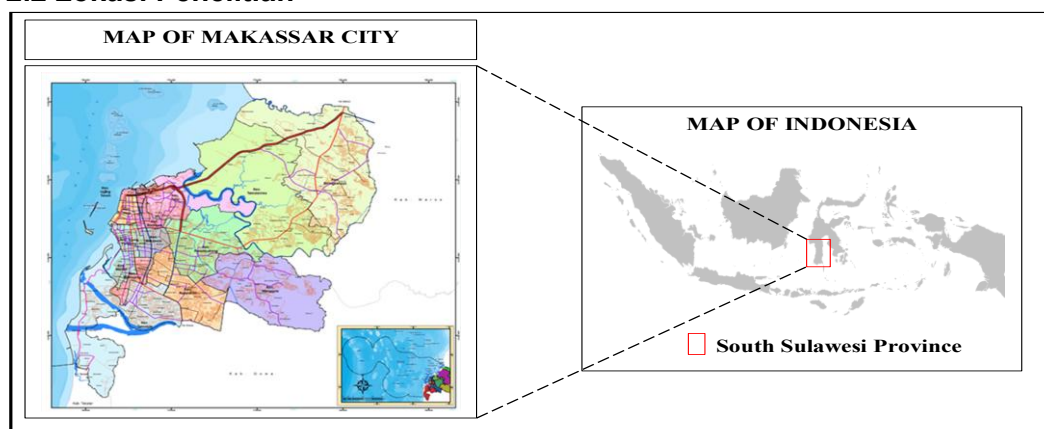
<i>Supermarket</i>	Jenis Beras	<i>E-commerce</i> Tokopedia
Hypermart Panakkukang	Beras Biasa 5kg	341 pcs (341 x Rp 74.500 = Rp 25.404.500)
	Beras Fukumi 1kg	117 pcs (117 x Rp 194.170 = Rp 22.717.890)
Baji Pamai	Beras Biasa 5kg	181 pcs (181 x Rp 80.000 = Rp 14.480.100)
	Beras Fukumi 1kg	83 pcs (83 x Rp 235.000 = Rp 5.405.000)

Sumber: E-commerce Shopee dan Tokopedia

Pada tabel 2.3, data penjualan beras biasa lebih besar dibandingkan dengan beras porang dari *e-commerce* Shopee dan Tokopedia dari dua *supermarket* di Kota Makassar, hal ini dikarenakan masyarakat di Kota Makassar lebih banyak mengonsumsi beras biasa dibandingkan dengan beras porang. Meskipun demikian, konsumen yang memilih mengonsumsi beras porang dikarenakan menyadari berbagai manfaat dari beras porang dibandingkan beras biasa setelah mencari tahu informasi mengenai kandungan gizi, direferensikan oleh orang lain yang telah mengonsumsi beras porang, maupun memiliki persepsi positif mengenai beras porang.

Minat beli beras porang khususnya di Kota Makassar, semakin meningkat dikarenakan semakin banyaknya informasi-informasi mengenai kelebihan beras porang dibandingkan beras jenis lainnya beredar di media sosial, informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai informasi produk bahwa beras porang cocok dikonsumsi untuk penderita diabetes dan yang menjalani program penurunan berat badan. Hal ini pula yang mendorong banyaknya kalangan millennial dan gen z yang tertarik membeli dan mengonsumsi beras porang. Meskipun harga dari beras porang lebih mahal dibandingkan beras biasa, namun tidak menjadi penghalang bagi masyarakat yang tertarik menjalani *healthy lifestyle* untuk membeli beras porang. Beras porang juga semakin mudah didapatkan, di Kota Makassar beras porang bisa ditemukan di beberapa *super market* dan melalui *e-commerce*. Namun di Kota Makassar, beras porang memiliki segmen pasar sendiri, konsumen beras porang berasal dari kalangan menengah dan kalangan atas dikarenakan harga beras porang yang mahal dan hanya tersedia di pasar modern.

2.2 Lokasi Penelitian



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2024 di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di empat super market yang ada

di Kota Makassar yaitu Transmart Pengayoman, Satu Sama Perintis, Gelael, dan Baji Pamai. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa tingkat konsumsi beras Kota Makassar dari tahun 2018 - 2023 terbesar dibandingkan kota lain di Sulawesi Selatan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan empat super market yang dipilih merupakan tempat perbelanjaan yang ramai pengunjung. Tingkat penderita diabetes dan obesitas di Kota Makassar juga tinggi sehingga dapat memperoleh responden yang mengkonsumsi beras porang untuk penderita diabetes dan menurunkan berat badan. Selain itu, Kota Makassar juga merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di kawasan Indonesia Timur.

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui karena disebabkan adanya keterbatasan data, sehingga populasi dalam penelitian ini yaitu konsumen yang pernah membeli atau melakukan pembelian beras porang di Kota Makassar.

2.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam populasi tersebut. Karna jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat diketahui, maka sampel dalam penelitian ini didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan rumus Lemeshow (1997) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z\alpha^2 \times P \times Q}{L^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan
- $Z\alpha$ = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1.96$
- P = Prevalensi *outcome* yang dipakai 50%
- Q = $1 - P$
- L = Tingkat ketelitian 10%

Dimana diketahui:

$$n = \frac{1.96^2 \times 0,5 \times 0,5}{(1)^2} = 96,04$$

Berdasarkan rumus Lemeshow dapat diketahui jumlah sampel minimal 96,04, dengan demikian sampel pada penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden. Jumlah responden sebanyak 100 orang tersebut dianggap sudah representatif karena sudah lebih besar dari batas minimal sampel.

Responden dalam penelitian adalah konsumen beras porang yang berdomisili di Kota Makassar yang sedang berbelanja beras porang di supermarket.

Adapun kriteria konsumen yang dipilih menjadi responden sebagai berikut:

1. Bersedia diwawancarai dengan panduan kuesioner yang telah disediakan.
2. Responden yang telah melakukan pembelian beras porang secara berulang di Kota Makassar.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu berasal dari data primer dan sekunder.

2.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2015) data primer yaitu adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menggunakan data primer karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari responden yang mengisi kuesioner. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil kuesioner responden konsumen beras porang di Kota Makassar.

2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti guna mendukung data yang sudah ada sehingga lebih lengkap adalah tergolong dalam data sekunder. Menurut Sugiyono (2015) yakni sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Menggunakan data sekunder, karena peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, yaitu informasi mengenai data-data terkait dengan beras porang di Kota Makassar, berbagai literatur maupun dokumen, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar, situs internet, buku-buku dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode yaitu wawancara dan kuesioner.

2.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/ sumber data (Trivaika E, et al. 2022)

2.5.2 Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi melalui formulir yang berisi pertanyaan yang dapat ditujukan kepada seseorang untuk mendapatkan jawaban yang akan dianalisis oleh peneliti untuk suatu tujuan tertentu. Melalui kuesioner, peneliti mempelajari dan mengukur apa yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pengisian kuesioner maupun jawaban dari responden. Selain itu juga untuk menentukan seberapa luas atau terbatasnya sentimen yang disampaikan dalam suatu kuesioner. Bentuk kuesioner dalam penelitian ini melalui *offline* (bertemu langsung dengan responden). Kuesioner secara *offline* dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden secara langsung yang ditemui di pasar atau swalayan yang sedang membeli beras porang. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai identitas responden seperti nama, usia, alamat, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, seberapa sering konsumen melakukan pembelian beras porang, dimana konsumen membeli beras porang, dan alasan konsumen membeli beras porang.

2.6 Metode Analisis Data

2.6.1 Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006). Furchan (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerical, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Analisis deskriptif dilakukan terkait

karakteristik konsumen beras porang di Kota Makassar dan minat beli beras porang di Kota Makassar.

2.7 Hasil dan Pembahasan

2.7.1 Deskripsi Wilayah dan Sebaran Responden Penelitian

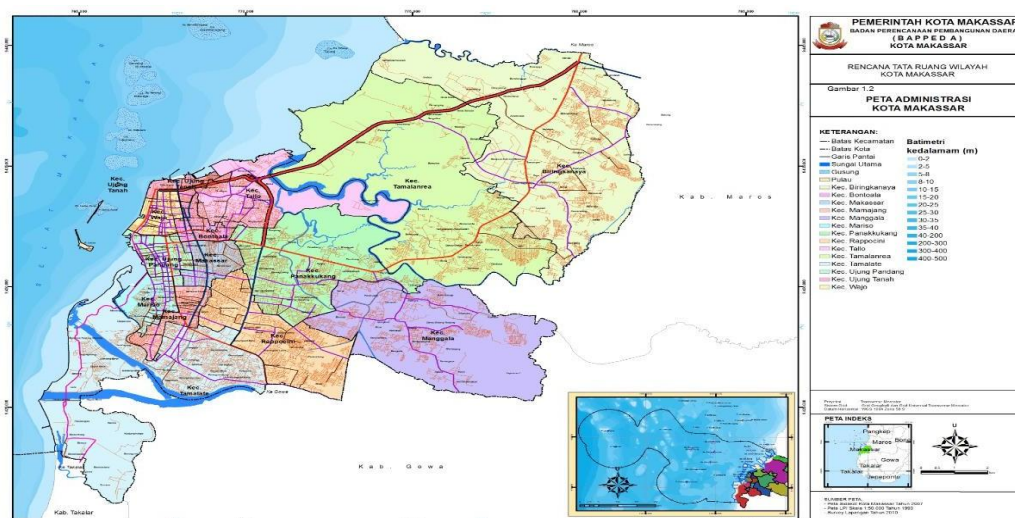
Kota Makassar adalah ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan, yang sebelumnya dikenal sebagai Ujung Pandang, dan pada tahun 1999 berubah menjadi Makassar. Kota Makassar terletak dibagian Selatan Pulau Sulawesi, terletak antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"19" Lintang Selatan. Secara administratif, batas wilayah Kota Makassar adalah sebagai berikut:

Batas utara : Kabupaten Maros dan Pangkep

Batas timur : Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa

Batas selatan : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar

Batas barat : Selat Makassar



Gambar 2. 2 Peta Kota Makassar

Luas wilayah Kota Makassar adalah 175,77km². Kota Makassar terbagi menjadi 15 kecamatan, yaitu Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Kepulauan Sangkarrang, Tallo, Panakukkang, Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea dan 153 kelurahan. Kecamatan Biringkanaya sebagai kecamatan terluas yang mencakup 27,43% dari luas kota secara keseluruhan. Sementara itu, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang merupakan kecamatan dengan luas terkecil, yang hanya mencakup 0,88% dari luas kota. Adapun data jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar Tahun 2023

Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Mariso	29.246	29.484	58.730
Mamajang	28.632	29.661	58.293
Tamalate	94.013	94.419	188.432
Rappocini	73.548	77.065	150.613
Makassar	40.771	41.466	82.237
Ujung Pandang	12.058	12.793	24.851
Wajo	14.512	14.991	29.503
Bontoala	27.409	27.792	55.201
Ujung Tanah	18.401	18.344	36.745
Kepulauan Sangkarrang	7.486	7.495	14.981
Tallo	74.581	73.474	148.055
Panakkukang	71.640	72.564	144.204
Manggala	79.753	80.713	160.466
Biringkanaya	107.463	108.357	215.820
Tamalanrea	52.878	53.384	106.262
Jumlah	732.391	742.002	1.474.393

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar (2024)

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa penduduk Kota Makassar pada tahun 2023 mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 742.002 jiwa dengan kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak adalah Biringkanaya sebanyak 215.820 jiwa dan Kepulauan Sangkarrang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu 14.981 jiwa. Penduduk Kota Makassar umumnya berasal dari beberapa Suku, diantaranya Suku Makassar sebagai Suku terbanyak, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa dan suku lainnya.

2.7.2 Karakteristik Responden

Melalui hasil penyebaran kuesioner yang telah disebar dalam penelitian, maka dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Terdapat 96 responden yang telah mengisi kuesioner secara lengkap. Karakteristik atau demografi responden yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah jenis kelamin, domisili, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.

2.7.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yaitu perempuan dan laki-laki. Hasil

tabulasi gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 2.5 berikut ini:

Tabel 2. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	9	9.4
Perempuan	87	90.6
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa dari total 96 responden, sebagian besar konsumen beras porang di Kota Makassar adalah perempuan, dengan jumlah 87 orang atau 90,6%. Sementara itu, laki-laki hanya berjumlah 9 responden, yang mencakup 9,4% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan menjadi target pasar utama dari beras porang. Perempuan memiliki kebiasaan berbelanja lebih besar dibandingkan laki-laki serta peran perempuan dalam rumah tangga sebagai pengambil keputusan dalam hal berbelanja bahan pangan. Total penduduk Kota Makassar juga didominasi oleh perempuan, hal ini sejalan dengan responden yang didominasi oleh perempuan.

Di sisi lain, selain alasan kesehatan, laki-laki menyukai beras porang dalam hal kepraktisan penyajiannya yang tidak memerlukan alat masak dan tidak membutuhkan waktu lama dalam hal penyajian. Laki-laki cenderung menyukai hal yang lebih praktis.

2.7.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Domisili merupakan tempat kediaman yang sah atau tempat tinggal seseorang. Responden dalam penelitian ini berasal dari 11 kecamatan dari 15 kecamatan yang ada di Kota Makassar. Hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan domisili disajikan dalam tabel 2.6 berikut ini:

Tabel 2. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
Ujung Pandang	15	15.6
Makassar	23	24.0
Manggala	22	22.9
Rappocini	6	6.3
Panakkukang	10	10.4
Tamalanrea	10	10.4
Tamalate	4	4.2

Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
Biringkanaya	2	2.1
Bontoala	2	2.1
Mariso	1	1.0
Tallo	1	1.0
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa wilayah dengan jumlah responden terbanyak adalah Kecamatan Makassar dengan 23 orang, yang mencakup 24% dari seluruh responden. Banyak responden yang berasal dari Kecamatan Ujung Pandang, Makassar, Manggala, Panakkukang, dan Tamalanrea karena kecamatan tersebut letaknya dekat dari tempat penelitian yaitu Transmart Pengayoman, Satu Sama Perintis, Gelael, dan Baji Pamai. Konsumen akan memilih tempat membeli beras porang yang dekat dari tempat tinggal.

2.7.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia adalah data demografi yang memberikan gambaran kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian ini. Hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan usia disajikan dalam tabel 2.7 berikut ini:

Tabel 2. 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 26 tahun	33	34.4
26-30 tahun	48	50.0
31-35 tahun	12	12.5
> 35 tahun	3	3.1
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2.7 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden didominasi berumur 26-30 tahun, dengan kelompok usia di bawah 26 tahun juga cukup signifikan. Konsumen beras porang didominasi oleh responden dibawah umur 30 tahun karena umur tersebut lebih aktif menggunakan sosial media karena informasi mengenai beras porang lebih banyak tersebar melalui media sosial dan sedang konten mengenai edukasi hidup sehat makin banyak didapatkan di sosial media. Sejalan dengan penelitian Juanta et al. 2025 yang menyatakan bahwa konten edukasi kesehatan di media

sosial terbukti meningkatkan pengetahuan generasi Z tentang gaya hidup sehat. Mereka lebih sadar akan pentingnya pola makan yang sehat, olahraga rutin, serta kesehatan mental mereka.

2.7.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkatan pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan dasar, tingkatan menengah, serta tingkatan pendidikan tinggi. Karakteristik responden dalam penelitian mencakup tingkatan menengah yaitu tingkat SMA/SMK/MA dan pendidikan tinggi yaitu tingkat diploma, S1/D4 dan S2/S3. Hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan pendidikan disajikan dalam tabel 2.8 berikut ini:

Tabel 2. 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tamat SMA/SMK/MA	22	22.9
Tamat Diploma (DI/DIII)	14	14.6
Tamat S1/D4	52	54.2
Magister (S2) / Doktoral (S3)	8	8.3
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan S1/D4, dengan jumlah 52 orang, yang mencakup 54,2% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas konsumen beras porang di Kota Makassar telah menempuh pendidikan tinggi pada tingkat sarjana.

2.7.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan/gaji yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan pekerjaan disajikan dalam tabel 2.9 berikut ini:

Tabel 2. 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	19	19.8
Karyawan Swasta	39	40.6
Wiraswasta	15	15.6
PNS/TNI/POLRI	9	9.4
Ibu Rumah Tangga	14	14.6
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 39 orang atau 40,6%, bekerja sebagai karyawan swasta, menjadikannya kelompok pekerjaan terbesar dalam penelitian ini.

2.7.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan adalah sejumlah uang yang diterima seseorang dari pekerjaan atau profesinya. Hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan penghasilan disajikan dalam tabel 2.10 berikut ini :

Tabel 2. 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
Rp 3.000.001 - Rp 5.000.000	42	43.8
Rp 5.000.001 - Rp 7.000.000	50	52.1
Rp 7.000.001 - Rp 9.000.000	3	3.1
> Rp. 9.000.000	1	1.0
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Penghasilan menjadi faktor penting dalam membeli beras porang dikarenakan harga beras porang lebih mahal dibandingkan beras putih atau beras merah. Perbedaan harga antara beras porang dan beras putih di Kota Makassar yaitu beras putih sekitar Rp 60.000 – Rp 90.000 per 5 kg sedangkan beras porang seharga Rp 226.500 per 1 kg, perbedaan harga yang signifikan menjadikan penghasilan sebagai faktor penentu dalam kemampuan seseorang membeli beras porang. Tabel 10 menunjukkan bahwa 50 orang atau 52,1% memiliki penghasilan antara Rp 5.000.001 hingga Rp 7.000.000, menjadikannya kelompok dengan penghasilan terbanyak.

2.7.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Mengenai Beras Porang

Beras porang merupakan hasil olahan pertanian yang saat ini sedang populer di Indonesia, dikarenakan kandungan yang lebih baik dari beras putih maupun beras merah serta cara penyajiannya yang berbeda dari beras lainnya. Meskipun memiliki harga yang lebih mahal, namun konsumen tetap tertarik untuk membeli karena memiliki manfaat untuk kesehatan seperti membantu menurunkan kadar kolesterol dan menurunkan berat badan karena kandungan kalori yang lebih rendah dan serat yang lebih tinggi. Berkembangnya informasi mengenai beras porang melalui media sosial juga membuat beras porang semakin diketahui oleh masyarakat Indonesia, selain itu beberapa responden juga mengetahui beras porang melalui rekomendasi dari orang sekitar, baik itu dari keluarga maupun dari teman. Berikut ini hasil tabulasi gambaran umum

responden berdasarkan sumber informasi mengenai beras porang disajikan dalam tabel 2.11 berikut ini :

Tabel 2. 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Mengenai Beras Porang

Sumber	Jumlah	Persentase
Keluarga	16	16.7%
Media Sosial	52	54.2%
Teman	28	29.2%
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama bagi responden dalam mengenal beras porang, dengan persentase sebesar 54,2% atau 52 responden mengetahui mengenai beras porang melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital melalui platform media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan awareness produk. Perubahan yang pesat dalam dunia digital dan sumber informasi telah menyebabkan perubahan dalam pemasaran dan persepsi konsumen. Kemudahan dalam mengakses media sosial berdampak dalam kemudahan mendapatkan berbagai informasi termasuk mengenai beras porang. Selain itu, teman juga menjadi sumber informasi yang cukup berpengaruh dengan persentase 29,2% atau sebanyak 28 responden mengetahui mengenai beras porang karena direkomendasikan oleh teman. Teman dari responden telah merasakan manfaat dari beras porang sehingga mereferensikan kepada responden agar merasakan hal yang sama. Ketika pelanggan merasa puas, pelanggan akan mempunyai sikap loyal terhadap suatu produk. Sikap loyal akan ditunjukkan melalui promosi dari mulut ke mulut (Kurniawati, et al. 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa informasi tentang beras porang banyak disebarkan melalui interaksi sosial, baik secara online maupun offline.

2.7.2.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Pembelian Beras Porang

Setiap orang memiliki preferensi dan perilaku berbelanja yang berbeda-beda dalam melakukan pembelian baik itu secara online maupun offline (Sapitri, et al. 2024). Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi saat ini sudah banyak diterapkan dalam berbagai bidang antara lain perdagangan (*e-commerce*), jasa perbankan (*fintech*), logistic, pertanian, transportasi, pendidikan dan kesehatan (Lindiawatie, et al. 2024). Lahirnya berbagai aplikasi-aplikasi berbelanja (*e-commerce*) seperti Shopee dan Tokopedia yang menawarkan kemudahan dalam berbelanja bahkan terkadang memberikan

potongan harga berupa voucher belanja menimbulkan ketertarikan masyarakat berbelanja secara online dibandingkan datang ke supermarket. Berikut ini hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan tempat pembelian beras porang disajikan dalam tabel 12 berikut ini:

Tabel 2. 12 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Pembelian Beras Porang

Market Place	Jumlah	Persentase
E-Commerce	62	64.6%
Super Market	15	15.6%
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Dari segi tempat pembelian, *e-commerce* seperti Shopee dan Tokopedia menjadi tempat berbelanja yang mendominasi dengan persentase 64,6% atau sebanyak 62 responden berbelanja beras porang melalui *platform e-commerce*, sementara supermarket hanya berkontribusi sebesar 15,6% atau 15 orang berbelanja beras porang melalui berbagai super market yang ada di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen lebih nyaman membeli beras porang secara online, yang mungkin disebabkan oleh kemudahan akses dan ketersediaan produk di *platform e-commerce*.

2.7.2.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Konsumsi Beras Porang

Berbagai manfaat dari mengkonsumsi beras porang menimbulkan kepuasan konsumen sehingga konsumen beras porang melakukan pembelian berulang dan mengkonsumsi dalam jangka panjang. Kepuasan konsumen merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan, keinginan, dan harapan konsumen dapat terpenuhi melalui jasa atau produk yang dikonsumsi (Nasution, 2005). Kualitas dari produk merupakan faktor yang dapat mendorong adanya kepuasan akan kebutuhan dari konsumen dari jasa atau produk yang diperlukan. Kualitas produk adalah suatu pemahaman berkenaan dengan nilai jual dari produk (Purnama, et al. 2019). Jika konsumen puas dengan kualitas produk yang dibeli, maka konsumen akan mengkonsumsi produk tersebut secara terus-menerus. Berikut ini hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan lama konsumsi beras porang disajikan dalam tabel 2.13 berikut ini:

Tabel 2. 13 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Konsumsi Beras Porang

Lama Konsumsi	Jumlah	Persentase
3 bulan	9	9.4%
6 bulan	15	15.6%
1 tahun	30	31.3%
>1 tahun	42	43.8%
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Dari segi lama konsumsi, sebagian besar responden sebanyak 42 responden (43,8%) telah mengonsumsi beras porang selama lebih dari 1 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengonsumsi beras porang dalam jangka waktu yang lama. Mayoritas konsumen beras porang merupakan konsumen yg loyal terhadap produk beras porang.

2.7.2.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Merek Beras Porang

Merek lebih dari sekedar produk, karena dapat memiliki dimensi yang membedakannya dari produk lain yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang sama (Keller, et al. 2020). Berikut ini hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan lama konsumsi beras porang disajikan dalam tabel 2.14 berikut ini:

Tabel 2. 14 Karakteristik Responden Berdasarkan Merek Beras Porang

Merek	Jumlah	Persentase
Fukumi	67	69.8%
Tropicana Slim	25	26.0%
Masaya	9	9.4%
Beeru	5	5.2%
Hadiitaki	1	1.0%
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Dalam hal merek, Fukumi mendominasi pasar dengan persentase 69,8% atau sebanyak 67 responden, diikuti oleh Tropicana Slim (26,0%) dan Masaya (9,4%). Hal ini dikarenakan Fukumi merupakan merek beras porang pertama di Indonesia dan menjadi pelopor munculnya brand-brand beras porang lainnya di Indonesia. Dominasi Fukumi menunjukkan keberhasilan merek ini dalam menarik konsumen, baik melalui kualitas produk maupun strategi pemasaran yang efektif. Bahkan di Supermarket Gelael terdapat sales Fukumi yang aktif menawarkan produk dan menjelaskan manfaat dari beras

porang Fukumi sehingga menarik minat konsumen untuk membeli Fukumi dibanding merek lain yang ada di Supermarket Gelael.

2.7.2.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Membeli Beras Porang

Berbagai alasan timbul dalam pembelian beras porang. Berikut ini hasil tabulasi gambaran umum responden berdasarkan lama konsumsi beras porang disajikan dalam tabel 2.16 berikut ini:

Tabel 2. 15 Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Membeli Beras Porang

Alasan	Jumlah	Persentase
Menurunkan berat badan	59	61.5%
Pola hidup sehat	43	44.8%
Praktis dalam penyajian	18	18.8%
Mengikuti trend	6	6.3%
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Alasan utama responden mengonsumsi beras porang adalah untuk menurunkan berat badan dengan persentase 61,5% atau sebanyak 59 responden dan menerapkan pola hidup sehat dengan persentase 44,8% sebanyak 43 responden. Responden mengonsumsi beras porang untuk menurunkan berat badan dan menjalani pola hidup sehat karena kandungan dari beras porang yang rendah gula dan tinggi serat dibanding jenis beras lainnya termasuk beras merah membuat beras porang diminati bagi konsumen yang kelebihan berat badan dan menderita diabetes.

2.7.3 Analisis Deskriptif

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *Attitude*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, Minat Beli, dan Gaya Hidup. Distribusi frekuensi atas jawaban responden dari hasil tabulasi skor data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Hasil perhitungan rentang skala menunjukkan nilai 0,8. Dengan demikian dapat dijelaskan nilai numeriknya sebagai berikut:

Tabel 2. 16 Ikhtisar Rentang Skala Variabel

Rentang	Kategori
$1 \leq X < 1,80$	Sangat Rendah
$1,81 \leq X < 2,60$	Rendah
$2,61 \leq X < 3,40$	Sedang
$3,41 \leq X < 4,20$	Tinggi
$4,21 \leq X < 5$	Sangat Tinggi

2.7.3.1 Analisis Deskriptif Variabel *Attitude* (X_1)

Analisis deskripsi variabel *Attitude* terdiri dari enam item pernyataan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket dicatat dalam format tabulasi selanjutnya dapat disusun jumlah jawaban responden terhadap masing-masing pilihan jawaban pada setiap pernyataan mengenai *Attitude* masyarakat di Kota Makassar terhadap beras porang sebagai berikut:

Tabel 2. 17 Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Attitude*

Pernyataan	Indikator	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Kategori
Menyukai beras porang.	X1.1	0	6	29	39	22	3.802	Tinggi
Senang mengonsumsi beras porang.	X1.2	0	7	18	26	45	4.135	Tinggi
Puas dengan kualitas beras porang.	X1.3	1	2	18	25	50	4.260	Sangat Tinggi
Percaya beras porang lebih sehat daripada beras biasa.	X1.4	0	4	17	40	35	4.104	Tinggi
Melakukan evaluasi sebelum membeli beras porang.	X1.5	0	8	20	43	25	3.885	Tinggi
Tidak ada hal negatif saat mengonsumsi beras porang.	X1.6	0	7	11	30	48	4.240	Sangat Tinggi
Rata-rata variabel							4.071	Tinggi

Sumber: Data setelah diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis data skala Likert, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki sikap yang sangat positif terhadap beras porang. Hal ini terlihat dari rata-rata skor variabel *Attitude* terhadap Beras Porang (X_1) sebesar 4.071, yang termasuk dalam kategori Tinggi. Pernyataan "Puas dengan kualitas beras porang" (4.260) mendapatkan skor tertinggi dalam variabel ini, menunjukkan bahwa konsumen merasa puas dengan kualitas produk. Pernyataan lain seperti "Tidak ada hal negatif saat mengonsumsi beras porang" (4.240) dan "Senang mengonsumsi beras porang" (4.135) juga mendapatkan skor tinggi, mengindikasikan bahwa produk ini dianggap lebih sehat dan menyenangkan untuk dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan alasan utama konsumsi beras porang, yaitu untuk menurunkan berat badan dan menerapkan pola hidup sehat.

2.7.3.2 Analisis Deskriptif Variabel *Subjective Norm* (X_2)

Analisis deskripsi variabel *Subjective Norm* terdiri dari lima item pernyataan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket dicatat dalam format tabulasi selanjutnya dapat disusun jumlah jawaban responden terhadap masing-masing pilihan jawaban pada setiap pernyataan mengenai *subjective norm* masyarakat di Kota Makassar terhadap beras porang sebagai berikut:

Tabel 2. 18 Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Subjective Norm*

Pernyataan	Indikator	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Kategori
Mendapatkan referensi dari tokoh populer, keluarga, atau teman tentang beras porang.	X2.1	1	12	17	34	32	3.875	Tinggi
Memiliki keyakinan terhadap referensi orang lain tentang beras porang.	X2.2	3	11	16	34	32	3.844	Tinggi
Mendapatkan motivasi untuk membeli beras porang dari orang lain.	X2.3	0	21	18	37	20	3.583	Tinggi
Lingkungan mendorong untuk membeli beras porang.	X2.4	11	30	5	28	22	3.208	Sedang

Membeli beras porang karena orang-orang sekitar juga membelinya.	X2.5	11	35	4	28	18	3.073	Sedang
Rata-rata variabel							3.517	Tinggi

Sumber: Data setelah diolah, 2025

Pengaruh sosial juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam keputusan pembelian beras porang, meskipun tidak dominan. Rata-rata skor variabel *Subjective Norm* (X_2) sebesar 3.517, yang termasuk dalam kategori Tinggi. Pernyataan "Mendapatkan referensi dari tokoh populer, keluarga, atau teman tentang beras porang" (3.875) mendapatkan skor tertinggi dalam variabel ini, menunjukkan bahwa informasi dari orang lain cukup berpengaruh. Namun, pernyataan seperti "Lingkungan mendorong untuk membeli beras porang" (3.208) dan "Membeli beras porang karena orang-orang sekitar juga membelinya" (3.073) mendapatkan skor sedang, mengindikasikan bahwa meskipun pengaruh sosial ada, keputusan pembelian lebih didominasi oleh keyakinan pribadi dan kebutuhan kesehatan.

2.7.3.3 Analisis Deskriptif Variabel *Perceived Behavioral Control* (X_3)

Analisis deskriptif variabel *Perceived Behavioral Control* terdiri dari lima item pernyataan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket dicatat dalam format tabulasi selanjutnya dapat disusun jumlah jawaban responden terhadap masing-masing pilihan jawaban pada setiap pernyataan mengenai *Perceived Behavioral Control* masyarakat di Kota Makassar terhadap beras porang sebagai berikut:

Tabel 2. 19 Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Perceived Behavioral Control*

Pernyataan	Indikator	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Kategori
Kendali pembelian beras porang sepenuhnya ada di tangan saya.	X3.1	1	6	7	26	56	4.354	Sangat Tinggi
Memiliki pengetahuan baik tentang beras porang.	X3.2	1	7	21	44	23	3.844	Tinggi

Pernyataan	Indikator	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Kategori
Memiliki kemampuan finansial untuk membeli beras porang.	X3.3	1	6	13	36	40	4.125	Tinggi
Mudah menemukan beras porang saat ingin membeli.	X3.4	0	6	18	43	29	3.990	Tinggi
Tidak ada faktor yang menghambat pembelian beras porang	X3.5	5	43	15	15	18	2.979	Sedang
Rata-rata variabel							3.858	Tinggi

Sumber: Data setelah diolah, 2025

Responden juga merasa memiliki kontrol yang baik atas keputusan pembelian beras porang, dengan rata-rata skor variabel *Perceived Behavioral Control* (X_3) sebesar 3.858 (Tinggi). Pernyataan "Kendali pembelian beras porang sepenuhnya ada di tangan saya" (4.354) mendapatkan skor tertinggi dalam variabel ini, menunjukkan bahwa konsumen merasa mandiri dalam mengambil keputusan. Pernyataan "Memiliki kemampuan finansial untuk membeli beras porang" (4.125) dan "Mudah menemukan beras porang saat ingin membeli" (3.990) juga mendapatkan skor tinggi. Namun, pernyataan "Tidak ada faktor yang menghambat pembelian beras porang" (2.979) mendapatkan skor sedang, mengindikasikan bahwa masih ada beberapa hambatan, seperti harga mahal atau ketersediaan produk yang terbatas.

2.7.3.4 Analisis Deskriptif Variabel Gaya Hidup (Z)

Analisis deskripsi variabel Gaya Hidup terdiri dari tujuh item pernyataan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket dicatat dalam format tabulasi selanjutnya dapat disusun jumlah jawaban responden terhadap masing-masing pilihan jawaban pada setiap pernyataan mengenai Gaya Hidup masyarakat di Kota Makassar terhadap beras porang sebagai berikut:

Tabel 2. 20 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Gaya Hidup

Pernyataan	Indikator	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Kategori
Mengonsumsi beras porang setiap hari.	Z.1	1	1	16	44	34	4.135	Tinggi
Membeli beras porang untuk mendapatkan berat badan ideal.	Z.2	0	7	17	59	13	3.813	Tinggi
Membeli beras porang untuk kesehatan tubuh.	Z.3	0	2	14	63	17	3.990	Tinggi
Membeli beras porang karena kandungan gizinya yang baik.	Z.4	0	3	15	43	35	4.146	Tinggi
Memilih makanan sehat dan alami, sehingga mengonsumsi beras porang.	Z.5	0	8	13	52	23	3.938	Tinggi
Senang menghabiskan uang untuk barang mahal, sehingga memilih beras porang.	Z.6	2	4	17	37	36	4.052	Tinggi
Hobi traveling dan membawa beras porang saat traveling.	Z.7	0	8	14	55	19	3.885	Tinggi
Rata-rata variabel							3.994	Tinggi

Sumber: Data setelah diolah, 2025

Dalam hal Gaya Hidup (Z), responden menunjukkan perilaku yang positif dengan rata-rata skor sebesar 3.994 (Tinggi). Pernyataan "Membeli beras porang karena kandungan gizinya yang baik" (4.146) mendapatkan skor tertinggi dalam variabel ini, menunjukkan bahwa konsumen menghargai nilai gizi produk. Pernyataan "Senang menghabiskan uang untuk barang mahal, sehingga memilih beras porang" (4.052) dan "Mengonsumsi beras porang setiap hari"

(4.135) juga mendapatkan skor tinggi, mengindikasikan bahwa produk ini dikonsumsi secara rutin untuk tujuan kesehatan.

2.7.3.5 Analisis Deskriptif Variabel Minat Beli (Y)

Analisis deskriptif variabel Minat Beli terdiri dari empat item pernyataan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket dicatat dalam format tabulasi selanjutnya dapat disusun jumlah jawaban responden terhadap masing-masing pilihan jawaban pada setiap pernyataan mengenai Minat Beli masyarakat di Kota Makassar terhadap beras porang sebagai berikut:

Tabel 2. 21 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Minat Beli

Pernyataan	Indikator	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Kategori
Berminat membeli beras porang secara berulang dan terus-menerus.	Y.1	0	2	11	39	44	4.302	Sangat Tinggi
Merekomendasikan beras porang kepada keluarga dan teman.	Y.2	0	2	13	47	34	4.177	Tinggi
Hanya membeli beras porang dan tidak membeli beras jenis lain.	Y.3	0	5	11	41	39	4.188	Tinggi
Mencari informasi tentang beras porang sebelum membeli.	Y.4	0	2	11	24	59	4.458	Sangat Tinggi
Rata-rata variabel							4.281	Sangat Tinggi

Sumber: Data setelah diolah, 2025

Pada variabel Minat Beli (Y) memiliki rata-rata skor sebesar 4.281 (Sangat Tinggi). Pernyataan "Mencari informasi tentang beras porang sebelum membeli" (4.458) mendapatkan skor tertinggi dalam variabel ini, menunjukkan bahwa konsumen aktif mencari informasi tentang produk. Pernyataan "Berminat membeli beras porang secara berulang dan terus-menerus" (4.302) dan "Hanya membeli beras porang dan tidak membeli beras jenis lain" (4.188) juga mendapatkan skor tinggi, mengindikasikan loyalitas konsumen yang tinggi terhadap produk.

2.8 Daftar Pustaka

Abdurrahman, Wiwin. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Air Mineral dalam Kemasan Merek Dharma (Studi Kasus pada

- Konsumen CV. Bahana Tirta Alam Maritim di Kabupaten Sumbawa Besar). Target: *Jurnal Manajemen Bisnis*. 1(2). 2715-9361.
- Budiyono K, Soelistijono R, Umar T, Sasmito LF, Sulistyono J, Hakim AR. (2024). Sosialisasi Porang yang Kaya Manfaat sebagai Pengganti Beras. PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 5(2).
- Furchan. (2004). Metode Penelitian Bisnis. FE UII Press. Yogyakarta.
- Hasni D, Nilda C, Amalia JR. (2022). Kajian Pembuatan Mie Basah Tinggi Serat dengan Substitusi Tepung Porang dan Pewarna Alami. *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*. 27(1).
- Juanta P, Lim O, Ferry, Wijaya D. (2025). Pengaruh Konten Media Sosial Edukasi Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Hidup Sehat pada Generasi Z. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*. 4(1). 2828-4984.
- Keller, Lane K, Swaminathan V. (2020). *Strategic Brand Management: Building, Measuring, and Managing Brand Equity*. 5th Ed. UK: Pearson.
- Kotler P. 2016. Dasar-dasar Pemasaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati K, Tjiptodjojo KI. (2015). Peranan Kepuasan dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan (Studi pada Pelanggan Manfaat Atribut Produk Simpati). *Jurnal Manajemen*. 14(2).
- Lindiatwatie, Shahreza D, Wati L. Analisis Perbandingan Penjualan *Offline* dan *Online* Produk Fashion *Meccanism* Sebagai Cara Menarik Konsumen. *Cmerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*. 4(1).
- Masniawati A, Johannes E, Magfira, Tuwo M. (2023). Analisis Glukomanan Umbi Porang (*Amorphophallus Muelleri Blume*) dari Beberapa Daerah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*. 14(2). 2549-8819.
- Morissan AM. (2010). Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu. Penerbit Kencana.
- Nasution MN. (2005). Manajemen Mutu Terpadu: *Total Quality Management*, Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nurcahya SB, Mantri YM, Hatimatunnisani H. (2022). Analisis Potensi Porang Sebagai Pengganti Beras untuk Ketahanan Pangan di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Jagaddhita*. 1(1).
- Nurdini D, Suharini S. (2021). Substitusi Tepung Analog Beras Shirataki oleh Tepung Terigu Terhadap Daya Terima *Cookies*. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*. 9.
- Purnama NI, Rialdy N. (2019). Pengaruh Kualitas Produk dan *Personal Selling* Terhadap Kepuasan Pelanggan Alat-alat Bangunan pada PT. Rodes Chemindo Medan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*. 1(1). 2714-4785.
- Sapitri A, Khoiriyah ASN, Sintiawati, Suyatna RG. (2024). Analisis Perbedaan Antara Pengalaman Pembelian Online dan Offline dalam Mempengaruhi Perilaku Konsumen. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*. 2(1).

- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Graha Aksara. Bandung.
- Sutriningsih A, Ariani NL. (2017). Efektivitas Umbi Porang (*Amorphophallus Oncophillus*) terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. 5(1). 48-58.
- Trivaika E, Senubekti MA. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Jurnal Nuansa Informatika*. 16(1). 2614-5405.